

Edukasi Pada Lansia Yang Mengalami Kehilangan Gigi Sebagai Antisipasi Adanya Potensi Gangguan Personal

Aini Ulin Na'mah¹✉, Didik Sumanto², Dika Agung Bakhtiar¹, Sari Lukita¹

¹ Program Studi S1 Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang

² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: ainiulin44@gmail.com

Diterima: 27 September 2022

Disetujui: 22 Oktober 2022

Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstrak

Latar Belakang: Gigi merupakan bagian tubuh dalam mulut yang memiliki peran penting dalam proses bicara, pengunyahan, dan estetika. Kehilangan gigi berdampak pada kesehatan individu secara keseluruhan. Untuk mengembalikan fungsi tersebut dapat dilakukan dengan pemakaian gigi tiruan. Pengambilan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan gigi tiruan dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan penggunaan gigi tiruan. **Tujuan:** Untuk mengedukasi lansia yang mengalami kehilangan gigi sebagai antisipasi adanya potensi gangguan personal. **Metode:** Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan advokasi terhadap tokoh masyarakat, dilanjutkan kunjungan rumah untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap subyek. **Hasil:** Responden didominasi kelompok usia 70 tahun keatas dengan jenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan SLTP dengan pekerjaan utama sebagai petani. Seluruh responden mengalami kehilangan gigi, dengan gangguan pengunyahan (74,3%), gangguan bicara (27,1%) dan gangguan penampilan (44,3%). **Kesimpulan:** ada hubungan jumlah gigi yang hilang, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dukungan lingkungan dengan penggunaan gigi tiruan pada lansia di Desa Pasuruhan Kabupaten Kudus dan tidak ada hubungan adanya gangguan pengunyahan, gangguan bicara, gangguan penampilan, keberadaan pelayanan perawatan gigi dengan penggunaan gigi tiruan pada lansia di Desa Pasuruhan Kabupaten Kudus.

Kata Kunci : edukasi, lansia, kehilangan gigi, gangguan personal

Abstract

Background: Teeth are the body parts in the mouth that have an important role in speech, mastication, and aesthetic processes. Tooth loss has an impact on the overall health of the individual. Restoring such a function can be done by wearing dentures. The decision to use or not to use dentures is influenced by factors related to the use of dentures. **Objective:** To educate the elderly who have lost their teeth in anticipation of potential personal disorders. **Method:** Service activities begin with advocacy for community leaders, followed by home visits to conduct observations and interviews on subjects. **Result:** Respondents were dominated by the age group of 70 years and above with the female sex. The majority of education levels are junior high school graduates with the main job as farmers. All respondents experienced tooth loss, with masticatory disorders (74.3%), speech disorders (27.1%), and appearance disorders (44.3%). **Conclusion:** There is a relationship between the number of missing teeth, family income, family support, and environmental support with the use of dentures in the elderly in Pasuruhan Village, Kudus Regency and there is no relationship between the problem of chewing, speech disorders, appearance disorders, the existence of dental care services with the use of dentures in the elderly in Pasuruhan Village, Kudus Regency.

Keywords: education, elderly, tooth loss, personal disorders

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia salah satunya ialah dengan meningkatnya

angka Umur Harapan Hidup (UHH) masyarakat Indonesia, terutama lansia. Lanjut usia (lansia) merupakan mereka dengan usia lebih dari 60 tahun.

Jumlah penduduk lanjut usia di Jawa Tengah terus bertambah setiap tahunnya, di tahun 2021 sekitar 14,17% dari jumlah penduduk di Jawa Tengah [1].

Lanjut usia telah mengalami proses penuaan yang dapat menimbulkan permasalahan pada area gigi dan mulut [2]. Semakin bertambahnya usia secara negatif memengaruhi kemampuan individu untuk menjaga kebersihan rongga mulutnya, alhasil menyebabkan banyak masalah pada rongga mulutnya, seperti kehilangan gigi karena jaranganya pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut [3]. Gigi merupakan bagian tubuh dalam mulut yang memiliki peran penting dalam proses bicara, pengunyahan, dan estetika. Idealnya setiap individu akan mempertahankan gigi permanennya, namun gigi pasti akan lepas dengan sendirinya atau dicabut sesuai dengan indikasinya. Gigi memiliki peran penting untuk mengunyah makanan. Kehilangan gigi memengaruhi kesehatan individu secara keseluruhan. Kondisi kehilangan gigi dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang yang menyebabkan penurunan fungsi bicara, mengunyah, dan terkait nutrisi serta kemungkinan masalah emosional [4]. Untuk mengembalikan fungsi tersebut dapat dilakukan dengan perawatan penggantian gigi yang hilang dengan memakai gigi tiruan. Gigi tiruan merupakan suatu protesa untuk menggantikan satu/lebih mahkota gigi asli yang tanggal dan jaringan sekitar agar dapat mengembalikan fungsi dan penampilan serta kesehatan yang terganggu karena gigi hilang [5].

Indonesia memiliki permasalahan gigi yang mengalami peningkatan cukup tinggi dari 23,2% di tahun 2007 menjadi 57,6% di tahun 2018. Prevalensi masalah gigi hilang karena dicabut mencapai 19,0%. Data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menyatakan, penduduk yang menerima pemasangan gigi tiruan masih tergolong sedikit yaitu sekitar 1% dan di Kabupaten Kudus tercatat hanya 0,43% [6]. Persentase ini masih sangat kecil di bandingkan populasi kehilangan gigi yang diderita masyarakat Indonesia. Data tersebut dapat disimpulkan kebutuhan akan perawatan *prosthodontic* (gigi tiruan) cukup besar meskipun upaya preventif rehabilitatif tetap ditingkatkan. Banyaknya faktor internal dan lingkungan yang terkait dengan penggunaan gigi tiruan, tidak semua individu yang mengalami kehilangan gigi harus melakukan pemenuhan perawatan prostodontik [7].

Pemenuhan kebutuhan pembuatan gigi tiruan harus didasarkan pada pengambilan keputusan yang kuat atas sikap seseorang, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal untuk individu memutuskan menggunakan ataupun tidak menggunakan gigi tiruan [8]. Beberapa faktor dapat dikaitkan dalam keputusan penggunaan gigi tiruan meliputi jumlah gigi yang hilang, adanya gangguan fungsi pengunyahan, adanya gangguan fungsi bicara, adanya gangguan fungsi penampilan,

penghasilan keluarga serta keberadaan pelayanan perawatan gigi khususnya penyedia pelayanan pembuatan gigi tiruan. Faktor motivasi seperti dukungan dari keluarga maupun lingkungan juga memegang peran penting dalam pengambilan keputusan penggunaan gigi tiruan [9].

Kehilangan gigi pada lanjut usia perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama pada wilayah yang kurang akan pemerataan pelayanan kesehatan, dimana keberadaan penyedia pelayanan kesehatan sangatlah penting demi membangun masyarakat yang sehat. Dalam latar belakang ini terutama penyedia layanan perawatan gigi dalam hal pembuatan gigi tiruan. Di Desa Pasuruhan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang mana tidak tersedia pelayanan perawatan gigi seperti dokter gigi yang melayani pembuatan gigi tiruan. Kurangnya akan sarana dan prasarana penyediaan perawatan gigi dan pembuatan gigi tiruan, serta *promotive* dan *preventive* kesehatan gigi dan mulut dapat berpengaruh terhadap jumlah penggunaan gigi tiruan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan penggunaan gigi tiruan.

METODE

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat di Desa Pasuruhan Kidul Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Advokasi dilakukan agar mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan di masyarakat. Advokasi dimulai dari tingkat Desa lalu dilanjutkan ke tingkat RW dan RT. Tokoh masyarakat di tingkat RT diajak mendampingi saat kegiatan observasi dan wawancara dilakukan. Kelompok usia lansia berumur 60 tahun atau lebih diobservasi kehilangan giginya dan ditanya seputar gangguan personal yang dialami. Lansia sebanyak 70 orang berhasil diobservasi dalam kegiatan pengabdian ini. Penyampaian materi cara perawatan gigi yang baik disampaikan bersamaan dengan kegiatan observasi gigi lansia secara personal sehingga responden tidak merasa sedang diedukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada 70 orang lansia Desa Pasuruhan Kidul Kabupaten Kudus mendapatkan karakteristik yang beragam. Jumlah gigi hilang pada responden berkisar antara 2 - 32 gigi dengan nilai median 9 gigi. Kelompok lansia kehilangan gigi hampir berimbang pada kedua kategori jumlah kehilangan giginya. Jumlah kehilangan gigi responden tertinggi adalah 1-9 gigi sebanyak 39 orang (55,7%), dan sisanya berjumlah 31 orang dengan kehilangan gigi 10-32 gigi. Prevalensi kehilangan gigi akan meningkat seiring bertambahnya usia. Kehilangan gigi tentu dapat mengurangi kenyamanan pada pengunyahan dan penampilan. Sebagian besar kehilangan gigi terjadi

pada regio posterior yaitu gigi premolar dan molar. Kehilangan gigi paling banyak terjadi di rahang bawah daripada di rahang atas. Hal ini dikarenakan gigi molar permanen rahang bawah lebih awal erupsi dibanding rahang atas, yang mana dapat memungkinkan persentase kerusakan gigi lebih tinggi sehingga kemungkinan lebih cepat dicabut [10, 11].

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
61-64 tahun	11	15,7
65-69 tahun	20	28,6
≥70 tahun	39	55,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	41,3
Perempuan	41	58,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	8,6
SD	16	22,9
SLTP	23	32,9
SLTA	16	22,9
Diploma	2	2,9
Sarjana	7	10,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	20,0
Tani	32	45,7
Dagang	9	12,9
Buruh	6	8,6
Wiraswasta	3	4,3
Pensiunan	6	8,6
Jumlah Gigi yang Hilang		
< median (1-9 gigi)	39	55,7
> median (10-32 gigi)	31	44,3
Jumlah gigi yang hilang		
Kehilangan gigi	70	100
Tidak kehilangan gigi	0	0
Gangguan pengunyahan		
Ada gangguan	52	74,3
Tidak ada gangguan	18	25,7
Gangguan bicara		
Ada gangguan	19	27,1
Tidak ada gangguan	51	72,9
Gangguan penampilan		
Ada gangguan	31	44,3
Tidak ada gangguan	39	55,7

Usia responden kehilangan gigi sebagian besar berusia lebih dari sama dengan 70 tahun berjumlah 39 orang (55,7%). Usia merupakan karakteristik utama terkait dengan kehilangan gigi. Seiring bertambahnya usia, prevalensi gigi hilang akan bertambah tinggi. Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah perempuan berjumlah 41 orang (58,6%) dan sisanya laki-laki 29 orang (41,3%). Secara umum rasio penduduk lanjut usia menurut jenis kelamin di Indonesia disebutkan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan data sensus penduduk

nasional dalam BPS (2020) dijelaskan usia harapan hidup lansia perempuan memiliki angka distribusi yang lebih besar dibanding lanjut usia laki-laki, baik diperkotaan maupun pedesaan [12].



Gambar 1. Lansia sasaran kegiatan pengabdian

Tingkat pendidikan responden memperlihatkan distribusi tertinggi tamatan STLP berjumlah 23 orang (32,9%) distribusi terendah adalah diploma berjumlah 2 orang (2,9%), dan sarjana berjumlah 7 orang (10%) dari 70 sampel yang diperoleh. Hal ini, menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat masih sangat minim, yang mana dapat disebabkan tingkat pendidikan lansia dipengaruhi oleh ketersediaan biaya dan sarana pendidikan dimasa lalu. Faktor ekonomi juga berperan andil besar terhadap pendidikan seseorang. Apabila tingkat pendidikan dan penghasilan rendah kemungkinan kejadian kehilangan gigi tinggi dibandingkan dengan pendidikan dan penghasilan tinggi, ini dapat dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan informasi yang luas mengenai kesehatan dan lebih mengerti bagaimana cara memelihara kesehatan gigi dan mulut [13, 14].



Gambar 2. Observasi kehilangan gigi responden

Tingkat pendidikan responden memperlihatkan distribusi tertinggi tamatan STLP berjumlah 23 orang (32,9%) distribusi terendah adalah diploma berjumlah 2 orang (2,9%), dan sarjana berjumlah 7 orang (10%) dari 70

sampel yang diperoleh. Hal ini, menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat masih sangat minim, yang mana dapat disebabkan tingkat pendidikan lansia dipengaruhi oleh ketersediaan biaya dan sarana pendidikan dimasa lalu. Faktor ekonomi juga berperan andil besar terhadap pendidikan seseorang. Apabila tingkat pendidikan dan penghasilan rendah kemungkinan kejadian kehilangan gigi tinggi dibandingkan dengan pendidikan dan penghasilan tinggi, ini dapat dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan informasi yang luas mengenai kesehatan dan lebih mengerti bagaimana cara memelihara kesehatan gigi dan mulut [13, 14].

Pekerjaan responden tertinggi adalah sebagai petani berjumlah 32 orang (45,7%). Lingkungan kerja juga dapat mengarahkan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang mempengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut. Status pekerjaan lanjut usia juga berhubungan dengan kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial lain selain bekerja, misalnya perkumpulan di lingkungan masyarakat dan posyandu lansia pada tempat tinggalnya [15].

Hasil analisa dilapangan seluruh responden mengalami kehilangan gigi dengan jumlah 2 gigi hingga kehilangan pada seluruh giginya baik rahang atas maupun rahang bawah. Responden dengan persentase 74,3% mengalami gangguan pengunyahan, 27,1% mengalami gangguan bicara, dan 44,3% mengalami gangguan penampilan. Beberapa lansia yang sadar akan gangguan yang ditimbulkan mereka menggunakan gigi tiruan untuk membantu pada saat proses pengunyahan dan menambah kepercayaan diri dalam kehidupan sosialnya.

Edukasi yang dilakukan terhadap responden disampaikan bersamaan dengan kegiatan observasi dan pemeriksaan gigi sehingga responden tidak merasa sedang diberikan materi edukasi. Metode edukasi seperti ini merupakan pilihan terbaik dalam penyampaian pesan perawatan gigi dan mulut karena pesan dapat disampaikan langsung ke setiap responden dengan mengkaitkan kondisi kesehatan gigi yang sedang diperiksa.

KESIMPULAN

Edukasi yang diberikan kepada lansia dapat diterima dengan baik tanpa ada penolakan karena disesuaikan dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut responden saat dilakukan observasi.

REKOMENDASI

Perlu dilakukannya edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut secara rutin kepada para lansia dengan melibatkan puskesmas setempat. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut bagi

masyarakat dengan mempertimbangkan aspek keterjangkauan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan kepada Kepala Desa Pasuruhan Kidul Kabupaten Kudus, responden dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lansia 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddef7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html> (2021).
- [2] Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga, from: <https://opac.perpusnas.go.id> (1999).
- [3] Dewi NKDC, Sudirman PL, Wirawan IMA. Faktor-Faktor Sosiodemografi yang Mempengaruhi Terjadinya Kehilangan Gigi pada Lansia di Desa Penatahan Penebel Tabanan. *Bali Dent J* 2018; 2: 77–81.
- [4] Aydin Y, Gundogdu M, Altuntas B, et al. An Important Risk Factor for Esophageal Foreign Bodies in Adults: Removable Dental Prostheses. *Indian J Thorac Cardiovasc Surg* 2017; 33: 1–5.
- [5] Nallaswamy D. *Textbook of Prosthodontics*. 2nd ed. India: JP Medical Ltd, <https://www.jaypeedigital.com> (2017).
- [6] Kemenkes RI. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI. Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id>. Epub ahead of print 2018. DOI: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3641>.
- [7] Simbolon BH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Gigi Tiruan pada Lansia. *J Ilm Keperawatan Sai Betik* 2017; 11: 344–351.
- [8] Kaida DC, Mintjelaskan CN, Wicaksono DA. Gambaran Perilaku Masyarakat dan Keputusan Tidak Menggunakan Gigi Tiruan Lepas. *e-Gigi*; 9. Epub ahead of print 2021. DOI: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/32367>.
- [9] Natassa J, Gumayesty Y, Raviola R. Gambaran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Masyarakat Dalam Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Muara Bahan Kabupaten Kuantan Singingi. *J Keperawatan Abdurrah* 2021; 4: 15–23.
- [10] Prabhu N, Kumar S, Souza MD, et al. Partial edentulousness in a rural population based on Kennedy's classification: An epidemiological study. *J Prosthodont* 2009; 18–23.
- [11] Pioh C, Siagian KV, Tendean L. Hubungan antara Jumlah Kehilangan Gigi dengan Status Gizi pada Lansia di Desa Kolongan Atas II Kecamatan Sonder. *e-Gigi*; 6. Epub ahead of print 2018. DOI: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/21425>.
- [12] Badan Pusat Statistik. BPS-Statistik Indonesia, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html> (2020).
- [13] Khoman JA, Mariati NW, Siagian ED. Profil pemakaian gigi tiruan lepasan berbasis akrilik pada masyarakat

Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang. *J Biomedik*; 4. Epub ahead of print 2012. DOI: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/751>.

- [14] Murniwati M. Gambaran Jumlah Kehilangan Gigi Molar Permanen pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *B-Dent J Kedokt Gigi Univ Baiturrahmah* 2016; 3: 123–130.
- [15] Primanita H. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mancak Kabupaten Serang Banten 2009*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1901> (2009).